
MENGGALI PERSEPSI GURU TERHADAP LITERASI SAINS DAN ASESMEN KEBIJAKAN MINIMUM (AKM)

¹⁾Irma Rahma Suwarma, ²⁾Ida Kaniawati, ³⁾Ari Widodo, ⁴⁾Galuh Yuliani

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan IPA

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: irma.rs@upi.edu

Submitted : 30 May 2022 - Revision: 5 June 2022 - Accepted: 20 Aug 2022 Available - Online: 30 Nov 2022

ABSTRAK

Pada tahun 2020, kementerian pendidikan Indonesia mengeluarkan kebijakan baru berkaitan dengan sistem penilaian pembelajaran pada jenjang sekolah tingkat dasar dan menengah. Penilaian pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah Asesmen Nasional. Salah satu komponen hasil belajar murid yang diukur pada asesmen nasional adalah literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Asesmen ini disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena mengukur kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan individu untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah dilaksanakan oleh program studi Pendidikan IPA Pascasarjana UPI sebagai salah satu upaya untuk memberikan arahan kepada para pendidik di sekolah menengah dalam menghadapi kebijakan AKM tersebut. Tujuan akhir pada kegiatan ini adalah untuk memberikan arahan kepada guru cara mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih literasi sains dan numerasi sehingga peserta didik siap dalam menghadapi kebijakan AKM. Sampel guru yang terlibat dalam kegiatan PKM adalah sebanyak 75 orang guru yang berasal dari 6 kabupaten di Jawa Barat. Kami telah mengembangkan angket untuk menggali persepsi guru mengenai literasi sains dan AKM dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah survey yang dilaksanakan sebelum dan setelah kegiatan PKM. Hasil perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi pre dan post, namun demikian secara kualitatif terdapat perubahan persepsi pada beberapa komponen pernyataan pada angket.

Kata Kunci : AKM, literasi sains, numerasi, persepsi

ABSTRACT

In 2020, the Indonesian Ministry of Education issued a new policy related to the learning assessment system at the primary and secondary school levels. This learning assessment is known as the National Assessment. One component of student learning outcomes measured in the national assessment is reading literacy and mathematical literacy (numbering). This assessment is referred as the Minimum Competency Assessment (AKM) because it measures the basic or minimum competencies required by individuals to be able to live productively in society. Community Service (PKM) has been carried out by the UPI Postgraduate Science Education study program as an effort to provide direction to educators in secondary schools in dealing with the AKM policy. The final goal of this activity is to provide direction to teachers on how to develop learning that can train scientific literacy and numeracy so that students are ready to face the AKM policy. The sample of teachers involved in PKM activities is 75 teachers from 6 districts in West Java. We developed a questionnaire to explore teachers' perceptions of scientific literacy and AKM in science learning. This research is a qualitative research and the method used is a survey conducted before and after PKM activities. The results of statistical calculations show that there is no

significant difference between pre and post perceptions, however, qualitatively there are changes in perceptions of several statement components in the questionnaire.

Keyword: AKM, science literacy, numeracy, perceptions

1. PENDAHULUAN

Terjadinya Pada tahun 2020, kementerian pendidikan Indonesia mengeluarkan kebijakan baru berkaitan dengan sistem penilaian pembelajaran pada jenjang sekolah tingkat dasar dan menengah. Penilaian pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah Asesmen Nasional, asesmen ini bertujuan untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari asesmen nasional diharapkan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar murid.

Salah satu komponen hasil belajar murid yang diukur pada asesmen nasional adalah literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Asesmen ini disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena mengukur kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan individu untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat. Berbeda dengan asesmen berbasis mata pelajaran yang memotret hasil belajar murid pada mata pelajaran tertentu, AKM memotret kompetensi mendasar yang diperlukan untuk sukses pada berbagai mata pelajaran..

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (PUSMENJAR, 2020).

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah

sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia (PUSMENJAR, 2020).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa literasi lainnya sangat diperlukan oleh siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang dihadapi oleh siswa baik pada masa sekarang mmaupun masa yang akan datang. Oleh karena itu AKM ini bisa saja dilengkapi atau dintegrasikan dengan asesmen lainnya tanpa mengurangi makna dari AKM itu sendiri, salah satunya adalah dengan asesmen yang menggali literasi sains siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pengembangan AKM yang dituliskan oleh PUSMENJAR dalam Gambar 1.



Gambar 1 Rancangan AKM (PUSMENJAR, 2020)

Kebijakan AKM yang baru dikeluarkan tersebut, tentu saja tidak terlepas dari respon pro dan kontra dari para praktisi. Media sosialisasi seperti buku petunjuk dan buku pegangan untuk guru telah diterbitkan oleh PUSMENJAR. Begitupula kegiatan sosialisasi dan workshop telah dilakukan. Namun demikian, para praktisi masih menghadapi kendala dalam proses melatih dan mengintegrasikan AKM ini dalam proses pembelajaran.

Menurut PUSMENJAR, Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid, sedangkan dalam pembelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu kurikulum (apa yang diharapkan akan dicapai), pembelajaran (bagaimana

mencapai) dan asesmen (apa yang sudah dicapai). Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengetahui capaian murid terhadap kompetensi yang diharapkan. Ketiga hal ini lah yang menjadi bahan pertimbangan dan kendala bagi para praktisi dalam menerapkan AKM dalam pembelajaran. Dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para praktisi atau guru di dalam kelas, maka kami mengadakan suatu kegiatan PKM berupa sosialisasi dan workshop “*Pengembangan Rancangan Pembelajaran dan Asesmen Untuk Menghadapi Implementasi Kebijakan AKM*”. Dari kegiatan PKM ini, kami memperoleh gambaran persepsi guru mengenai literasi sains dan AKM.

2. METODE

Kegiatan Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah merupakan campuran dari metode pendidikan masyarakat dan advokasi, dimana guru diberi pelatihan mengenai literasi sains dan AKM, kemudian pendampingan saat implementasi.

Secara lebih rinci, kerangka pemecahan masalah yang dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru-guru di 6 Kab di Jawa Barat dalam mengembangkan kemampuan pengembangan pembelajaran berdasarkan kebijakan AKM dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Kegiatan diawali dengan orientasi lapangan oleh Tim Pelaksana. Masalah yang ada di lapangan kemudian diidentifikasi sehingga ditemukan ada masalah yang perlu mendapatkan penanganan.
- Setelah itu dilakukan pengkajian pustaka, ditemukan alternatif untuk pemecahan masalah yaitu melalui kegiatan sosialisasi dalam bentuk Workshop bekerjasama dengan MGMP di 6 Kab. Di Jawa Barat, dan Sekolah Pascasarjana UPI.
- Setelah kegiatan workshop, guru didampingi oleh dosen dalam mengembangkan RPP dan

soal asesmen. Setelah RPP selesai dirancang dan disetujui, maka guru menerapkannya dalam pembelajaran dan melakukan *open lesson* bagi guru lainnya pada saat implementasi.

Khalayak sasaran yang strategis untuk dilibatkan dalam program pengabdian pada masyarakat ini adalah guru-guru SMP/M.Ts, di Kab Bogor, kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Purwakarta sebanyak 75 orang (dari MGMP IPA).

Persepsi guru mengenai literasi sains dan AKM dikumpulkan melalui angket yang berisi sepuluh pernyataan terkait pemahaman terhadap literasi sains, integrasi literasi sains pada pembelajaran dan sepuluh pernyataan terkait pengembangan asesmen berbasis AKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

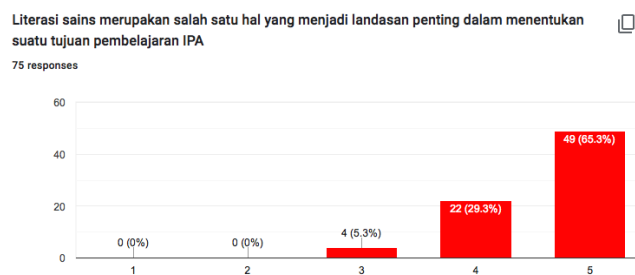
Diskusi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, ^{1,2} yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam rangka memahami serta membuat

keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Noris dan Phillip dalam (Abidin, 2017), literasi sains digunakan untuk berbagai aspek yang meliputi pengetahuan mengenai konten substansi sains, pemahaman sains dan penerapannya, pengetahuan mengenai sains, kebebasan dalam belajar sains, kemampuan berpikir ilmiah, kemampuan menggunakan pengetahuan sains dalam memecahkan masalah, berpartisipasi cerdas dalam isu-isu sains, sifat-sifat sains, penghargaan sains, dampak dan manfaat sains serta kemampuan berpikir kritis (Syofyan, MS, & Sumantri, 2019).

Pada angket yang disebarakan kepada para responden, mereka diminta memberikan penilaian kepada pernyataan-pernyataan dan memilih nilai dari 1-5 yang menunjukkan nilai sikap responden. Semakin besar nilainya, maka responden dinilai memiliki persepsi positif terhadap pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil angket tersebut, 69.3% responden memiliki persepsi positif terhadap pernyataan *Literasi sains merupakan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan proses ilmiah dalam menganalisis suatu keputusan*. Berikut adalah beberapa contoh persepsi guru (responden) terhadap literasi sains dan AKM.



Gambar 2. Persepsi guru terhadap literasi sains

Berdasarkan Gambar 2. Sebagian besar guru memiliki persepsi positif bahwa literasi sains merupakan suatu landasan penting dalam menentukan suatu tujuan pembelajaran. Persepsi ini diharapkan mampu diimplementasikan pada tahapan pengembangan rencana pembelajaran, sehingga literasi sains ini dapat dilatihkan ke pada siswa.

Gambaran persepsi lainnya dapat dilihat pada Gambar 3. Persepsi ini memotret sikap guru terhadap AKM dan implementasinya dalam pembelajaran. Salah satu pernyataan yang dimunculkan dalam angket adalah *“Saat merancang pelajaran sains, saya memilih atau mengembangkan penilaian untuk pembelajaran yang dapat menunjukkan perubahan dan pertumbuhan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan umpan balik untuk mereka”*.



Gambar 3. Persepsi guru tentang AKM

Berdasarkan diagram, 32% guru memilih nilai 5, 44% memilih nilai 4, 21.3% memilih nilai 3, dan 1,3% memilih nilai 1 dan 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang beragam terhadap proses pengembangan penilaian, terutama pada hal memberikan umpan balik. Keberagaman tersebut diasumsikan karena perbedaan pengalaman dan pengetahuan, seperti yang diungkap dalam hasil penelitian Linda-Hamond dari Stanford University. Dia menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan penilaian memerlukan pengetahuan lebih dan perancangan program kegiatan yang tepat dalam membangun kepercayaan diri mereka ketika merancang suatu penilaian.

Selain daripada itu, pola respon persepsi yang sama juga terdapat pada pernyataan tentang memilih jenis penilaian untuk mencapai kompetensi numerasi dan literasi membaca. 60,7% guru memilih bahwa saat merancang penilaian, mereka memilih penilaian untuk mencapai kompetensi literasi dan numerasi tersebut.

Namun, pada saat pendampingan setelah workshop, terungkap bahwa mereka masih

memiliki kesulitan dalam merancang penilaian yang berbasis literasi dan numerasi. Kendala tersebut antara lain dalam merancang teks bacaan yang sesuai dengan konten dan membuat pertanyaan sesuai dengan teks tersebut berdasarkan indikator literasi sains.

Dampak pelatihan, pendampingan, dan implementasi terhadap persepsi guru diukur dengan menggunakan angket yang sama. Hal ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan persepsi guru yang signifikan antara sebelum program pengabdian dan setelahnya.

Tabel 1. Persepsi guru terhadap literasi sains pre-post kegiatan pengabdian

Pernyataan	Pre	Post
Literasi sains merupakan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan proses ilmiah dalam menganalisis suatu keputusan	4.627	4.708
Literasi sains merupakan salah satu hal yang menjadi landasan penting dalam menentukan suatu tujuan pembelajaran IPA	4,600	4,688
Literasi Sains dapat mendukung sikap tanggung jawab terhadap lingkungan	4,730	4,657
Literasi Sains dapat mengembangkan sikap percaya diri siswa terhadap sains	4,680	4,780
Literasi Sains dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah	4,720	4,833
Saat merancang pembelajaran IPA, saya mempertimbangkan karakteristik konten sains	4,367	4,636
Saat merancang pembelajaran IPA, saya mempertimbangkan proses ilmiah yang akan diberikan pada peserta didik	4.533	4.750
Saat merancang pembelajaran IPA, saya mempertimbangkan konteks isu/masalah yang	4.507	4.646

akan diberikan pada peserta didik		
Saat merancang pembelajaran IPA, saya mempertimbangkan sikap yang akan dibangun pada peserta didik	4.453	4.792

Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat bahwa terdapat sedikit perbedaan rata-rata pre-post persepsi guru mengenai literasi. Hal ini didukung dengan hasil uji-t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi pre dan post. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru terhadap literasi sains selalu positif, meskipun mereka menghadapi kendala dalam mengimplementasikannya. Viorel Dragost, et al (2015) menyatakan hal yang sama bahwa pada umumnya guru memiliki sikap positif tentang pentingnya literasi sains dalam pembelajaran IPA. Viorel juga menambahkan bahwa pengalaman menjadi penolong guru dalam mengembangkan pembelajaran sains yang mempertimbangkan literasi sains.

Hal yang sama juga teridentifikasi pada pernyataan mengenai AKM, bahwa tidak terdapat perubahan persepsi yang signifikan setelah kegiatan pengabdian. Namun demikian, pada saat pendampingan kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi melalui diskusi dan arahan-arahan dari dosen pendamping.

4. SIMPULAN

Simpulan Secara keseluruhan, para guru memiliki persepsi positif terkait integrasi literasi sains dalam pembelajaran, maupun pengembangan penilaian yang mengacu pada kebijakan AKM terkait penilaian dalam bentuk literasi dan numerasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan pengalaman kepada para guru dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan literasi sains, meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik mengenai persepsi tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. dkk. (2017). Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dragos, V. Mih Viorel (2015). Scientific Literacy in school, Procardia Social, and behavior, science direct, retrieved in www.sciencedirect.com
- Linda Darling-Hammond, Stephen P. Newton, & Ruth Chung Wei. *Developing and Assessing Beginning Teacher Effectiveness: The Potential of Performance Assessments*. Stanford University.
- Nurdin, N. (2019). Urgensi Literasi Sains Dalam Meningkatkan Kompetensi Widyaiswara PAI BDK Aceh Di Era Millenial. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i1.12476>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (PUSMENJAR (2020), AKM dan Implikasinya Pada Pembelajaran, Balitbang KEMDIKBUD RI.
- Syofyan, H., MS, Z., & Sumantri, M. S. (2019). Use of Integrated Thematic Teaching Materials Based on Problem Solving in Natural Science Learning in Elementary Schools. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282034>